BAB I

PENDAHULUAN

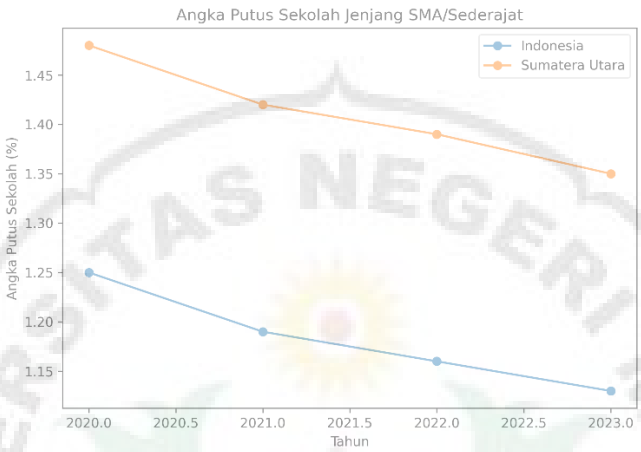
1.1 Latar Belakang

Tingginya angka putus sekolah pada jenjang menengah atas berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, terbatasnya akses masyarakat terhadap pekerjaan yang layak, serta meningkatnya risiko pengangguran. Oleh karena itu, pemerintah melalui sistem pendidikan nasional menyediakan jalur pendidikan nonformal, salah satunya melalui Program Pendidikan Kesetaraan Paket C, sebagai alternatif bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal

Menurut (Kintamani & Hermawan, 2012) , pendidikan kesetaraan adalah bentuk layanan nonformal yang memberikan akses kepada individu yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan formal untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang setara dengan pendidikan formal. Secara operasional, penyelenggaraan ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 26 ayat 6) yang menegaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan jalur resmi yang diakui negara (Zidni Nuzula, 2021) . Program ini dirancang bersifat fleksibel dalam hal waktu, tempat, dan metode pembelajaran untuk menjangkau yang tidak terjangkau .

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka putus sekolah pada jenjang SMA/sederajat masih relatif lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia 16–18

tahun merupakan kelompok yang rentan mengalami ketidakberlanjutan pendidikan formal.



Gambar 1.1 Data angka putus sekolah jenjang SMA/sederajat di Indonesia dan Provinsi Sumatera Utara selama periode 2020–2023.

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa meskipun angka putus sekolah jenjang SMA/sederajat di Indonesia dan Sumatera Utara menunjukkan tren penurunan, namun persentasenya masih menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan menengah atas melalui jalur formal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kebutuhan akan layanan pendidikan alternatif yang mampu menjangkau masyarakat putus sekolah.

Di wilayah Sumatera Utara, tercatat 406 warga belajar untuk program Paket C berdasarkan referensi data program kesetaraan *Kemendikdasmen* Hal ini menggambarkan bahwa partisipasi yang ada cukup baik, tetapi masih belum mencerminkan keberhasilan maksimal dalam mencapai pendidikan menengah lewat jalur nonformal.Meski demikian, indikator partisipasi pada jenjang menengah atas (usia 16–18 tahun), yang mencakup layanan pendidikan formal SMA/SMK/MA dan pendidikan kesetaraan Paket C, relatif lebih rendah dibandingkan jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama. Statistik resmi

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan perbedaan besaran partisipasi antar jenjang: tabel indikator pendidikan BPS dan publikasi APS/APM memperlihatkan bahwa nilai partisipasi pada kelompok usia 16–18 tahun (yang menjadi kelompok target Paket C) cenderung lebih rendah bila dibandingkan kelompok usia 7–12 atau 13–15 tahun. Hal ini tercermin pada publikasi indikator pendidikan/APM dan tabel APS yang dipublikasikan BPS.

Kondisi ini diperparah dengan realitas di tingkat lokal, khususnya di Kota Medan. PKBM Walidayna Medan, yang terdaftar dengan NPSN P2963578 dan terakreditasi, merupakan salah satu lembaga aktif yang menyelenggarakan program Paket C di wilayah Medan Marelan. Lembaga ini menyediakan layanan Paket A, B, dan C yang bertujuan agar warga belajar memperoleh ijazah setara SMA, meningkatkan keterampilan, dan membuka peluang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Namun, dalam pelaksanaannya, PKBM Walidayna menghadapi tantangan serius terkait partisipasi dan keberhasilan belajar warga. Berdasarkan data administrasi, tercatat 113 warga belajar yang terdaftar dalam program Paket C dengan rincian sebagai berikut : 27 orang di Kelas 10 R1, 13 orang di Kelas 10 R2, 22 orang di Kelas 11, 26 orang di Kelas 12 R1, dan 25 orang di Kelas 12 R2.

Meskipun jumlah warga belajar tercatat, fenomena kehadiran di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Hanya sebagian kecil warga belajar yang rutin mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, tingkat kehadiran warga belajar per minggu fluktuatif dan rata-ratanya tidak mencapai 20 % dari jumlah warga belajar yang terdata . Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun program telah diprogramkan sebagai jalur alternatif yang fleksibel,

realitas di lapangan menunjukkan adanya hambatan yang signifikan yang menghambat keberhasilan program.

Partisipasi warga belajar merupakan indikator penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Namun, berdasarkan hasil observasi di PKBM Walidayna, ditemukan adanya kesenjangan yang cukup besar antara jumlah warga belajar yang terdaftar (113 orang) dengan jumlah warga belajar yang aktif hadir mengikuti pembelajaran.Partisipasi warga belajar yang rendah ini dikarenakan hambatan belajar yang dialami oleh warga belajar.

Hambatan belajar ini dapat berdampak pada kehadiran yang rendah, keterlambatan dalam menyelesaikan program, dan bahkan putus belajar, yang pada akhirnya akan mengurangi efektivitas dan kualitas dari program pendidikan kesetaraan. Warga belajar program Paket C di PKBM Walidayna Medan umumnya berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, sebagian besar sudah bekerja, berkeluarga, atau memiliki tanggung jawab lain di luar kegiatan belajar. Kondisi ini menyebabkan mereka kesulitan untuk menyesuaikan jadwal belajar dengan waktu kerja atau kegiatan sehari-hari. Akibatnya, banyak warga belajar yang tidak hadir secara rutin dalam proses pembelajaran, datang terlambat, atau bahkan tidak menyelesaikan program hingga tuntas

Karakteristik warga belajar menjadi faktor kunci dalam fenomena hambatan ini. Warga belajar program Paket C di PKBM Walidayna umumnya berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, di mana sebagian besar sudah bekerja, berkeluarga, atau memiliki tanggung jawab lain di luar

kegiatan belajar. Berbeda dengan peserta didik formal, warga belajar dewasa memiliki beban ganda (pekerjaan dan keluarga) yang mempengaruhi kapasitas waktu mereka. Hambatan waktu belajar menjadi masalah dominan yang menyebabkan ketidakhadiran, keterlambatan, hingga putus belajar.

Penyebab permasalahan ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara jadwal pembelajaran dengan realitas kehidupan warga belajar. Faktor yang menghambat warga belajar untuk hadir antara lain:

1. **Kewajiban Pekerjaan:** Sebagian warga belajar bekerja sebagai buruh, pengrajin, atau pekerja informal yang tidak memiliki jam kerja tetap, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan jadwal tatap muka di PKBM.
2. **Tanggung Jawab Keluarga:** Kewajiban mengasuh anak atau mengurus rumah tangga membatasi waktu luang untuk belajar.
3. **Kondisi Sarana dan Metode:** Keterbatasan sarana prasarana dan metode pembelajaran yang kaku (hanya tatap muka) membuat warga belajar merasa kesulitan untuk membagi waktu antara kerja dan belajar, yang berakibat pada rendahnya fokus dan motivasi.

Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat kualitas pelayanan pada pendidikan nonformal adalah “tidak sesuainya jadwal pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar”.(Barkatullah, 2021). Hasil Penelitian (Safitri, 2022) mengenai motivasi warga belajar pada paket C,ditemukan bahwa salah satu faktor penghambat adalah waktu, pekerjaan, dan kesibukan berbeda-beda bagi warga belajar .

Terlihat dari studi-studi terdahulu, Penelitian (Barkatullah, 2021) dan (Safitri, 2022) telah menyinggung mengenai hambatan waktu dan motivasi, namun masih bersifat umum. Banyak Penelitian tentang motivasi belajar, sedikit tentang fokus pada hambatan belajar Paket C .

Sebaliknya jika hambatan belajar dapat dianalisis secara komprehensif, mengidentifikasi faktor penyebabnya, bentuknya, dan mekanisme pengatasannya, maka manfaat yang akan diperoleh antara lain :

1. Meningkatnya partisipasi aktif warga belajar dalam proses pembelajaran di program Paket C, sehingga lulusan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh kompetensi setara dengan lulusan sekolah menengah.
2. Lembaga seperti PKBM Walidayna dapat merancang jadwal dan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, sesuai karakteristik warga belajar yang dewasa, bekerja, atau memiliki tanggung jawab keluarga.
3. Dari sisi akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan nonformal khususnya mengenai faktor-waktu dalam pembelajaran dewasa (andragogi) serta implikasinya terhadap manajemen lembaga nonformal.

Oleh karena itu penelitian dengan judul **"Analisis Hambatan Belajar pada Warga Belajar dalam Program Kesetaraan Paket C di PKBM Walidayna Medan"** menjadi penting untuk dilaksanakan baik untuk memperkuat landasan keilmuan di bidang Pendidikan nonformal, maupun untuk memberikan

rekomendasi kebijakan operasional bagi Lembaga penyelenggara pembelajaran kesetaraan.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hambatan belajar yang dialami oleh warga belajar di Program Kesetaraan Paket C di PKBM Walidayna Medan, yang mempengaruhi tingkat partisipasi, kehadiran, dan keberhasilan proses pembelajaran. Fokus ini dipilih karena ditemukan adanya kesenjangan antara jumlah warga belajar yang terdaftar dengan yang aktif mengikuti pembelajaran, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu akibat pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan faktor sosial ekonomi lainnya.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian mengenai hambatan belajar yang dialami warga belajar di Program Kesetaraan Paket C PKBM Walidayna Medan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran hambatan belajar yang dialami oleh warga belajar dalam program keseteraan paket c di PKBM Walidayna Medan ?
2. Faktor- faktor apa saja yang menghambat warga belajar di program kesetaraan Paket C PKBM Walidayna Medan

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam yang mendeskripsikan mengenai:

a. Gambaran umum tentang berbagai hambatan belajar yang dihadapi oleh warga belajar Program Kesetaraan Paket C di PKBM Walidayna Medan.
b. Dinamika dan kondisi proses pembelajaran warga belajar di tengah keterbatasan atau hambatan belajar yang mereka alami.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi nyata hambatan belajar yang dialami warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Program Kesetaraan Paket C di PKBM Walidayna Medan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat warga belajar dalam Program Kesetaraan Paket C di PKBM Walidayna Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

a. **Bagi Mahasiswa (Pendidikan Masyarakat / Pendidikan Nonformal)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dan referensi empiris bagi mahasiswa dalam memahami permasalahan nyata pendidikan nonformal, khususnya terkait hambatan waktu belajar warga belajar dewasa pada Program Kesetaraan Paket C.

b. Bagi Praktisi Pendidikan Nonformal (Tutor dan Pengelola)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan praktis bagi tutor dan pengelola pendidikan kesetaraan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang

adaptif terhadap keterbatasan waktu warga belajar, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan belajar.

c. Bagi Lembaga PKBM (PKBM Walidayna Medan dan PKBM Sejenis)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan pengelolaan pembelajaran, terutama dalam penyusunan jadwal, metode, dan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel serta sesuai dengan kondisi waktu warga belajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan data pembanding bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hambatan belajar, manajemen waktu, atau pengelolaan pembelajaran pada konteks pendidikan nonformal dan pendidikan kesetaraan di wilayah atau lembaga yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara umum dalam hal:

a. **Pengembangan Kajian Konseptual Pendidikan Nonformal**
   Memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya literatur pendidikan nonformal, khususnya mengenai dinamika hambatan belajar yang dihadapi oleh warga belajar dewasa pada Program Kesetaraan Paket C.

b. **Penguatan Pemahaman Teoretis Karakteristik Warga Belajar**
   Memperkuat kerangka teoretis mengenai hubungan antara karakteristik

sosial warga belajar dewasa seperti beban kerja, tanggung jawab keluarga, dan aktivitas sosial dengan pola pengelolaan waktu pembelajaran di satuan pendidikan.

c. **Rujukan Model Pengelolaan Pembelajaran yang Fleksibel** Menjadi dasar atau rujukan dalam merumuskan konsep dan model pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif, yang selaras dengan prinsip andragogi serta kebutuhan riil warga belajar dewasa di lembaga kursus atau PKBM.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY